

**SKRIPSI**

**PERSEPSI PETERNAK SAPI POTONG (ADOPTER DAN NON  
ADOPTER IB) TERHADAP KARAKTERISTIK TEKNOLOGI  
INSEMINASI BUATAN DI KECAMATAN MARIORIAWA  
KABUPATEN SOPPENG**

**Disusun dan diajukan oleh**

**KIKI REZKY AULIA  
I011 17 1329**



**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**SKRIPSI**

**PERSEPSI PETERNAK SAPI POTONG (ADOPTER DAN NON  
ADOPTER IB) TERHADAP KARAKTERISTIK TEKNOLOGI  
INSEMINASI BUATAN DI KECAMATAN MARIORIAWA  
KABUPATEN SOPPENG**

**Disusun dan diajukan oleh**

**KIKI REZKY AULIA  
I011 17 1329**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pernakan pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin

**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**LEMBAR PENGESAHAN (TUGAS AKHIR)**

**PERSEPSI PETERNAK SAPI POTONG (ADOPTER DAN NON  
ADOPTER IB) TERHADAP KARAKTERISTIK TEKNOLOGI  
INSEMINASI BUATAN DI KECAMATAN MARIORIAWA  
KABUPATEN SOPPENG**

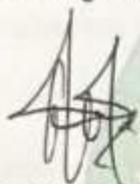
Disusun dan diajukan oleh

**KIKI REZKY AULIA**  
**I011 17 1329**

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Peternakan Fakultas  
Peternakan Universitas Hasanuddin  
Pada tanggal 25 Maret 2022

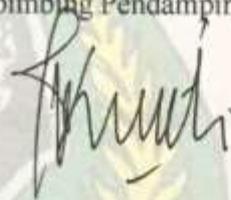
Menyetujui :

Pembimbing Utama



Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si  
NIP. 19731217 200312 1 001

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Kasmiyati Kasim, S.Pt., M.Si  
NIP. 19730719 200604 2 012

Ketua Program Studi,



Moh. Ridwan, S.Pt., M.Si, IPU  
NIP. 19760616 200003 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kiki Rezky Aulia  
Nim : 1011 17 1329  
Program Studi : Peternakan  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul :

**Persepsi Peternak Sapi Potong (Adopter dan Non Adopter) terhadap Karakteristik Teknologi Inseminasi Buatan di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng adalah Asli.**

Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini tidak asli atau plagiasi maka saya bersedia dibatalkan dikenakan sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 25 Maret 2022

Peneliti

  
Kiki Rezky Aulia



## ABSTRAK

**Kiki Rezky Aulia. I011 17 1329. Persepsi Peternak Sapi Potong (Adopter dan Non Adopter Ib) Terhadap Karakteristik Teknologi Inseminasi Buatan di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.** Dibawah bimbingan **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** sebagai pembimbing utama dan **Dr. Ir. Kasmiyati Kasim, S.Pt., M.Si** sebagai pembimbing anggota.

---

Keyakinan terhadap manfaat inseminasi buatan di kalangan peternak menyebabkan inseminasi buatan hanya di adopsi sebagian besar peternak saja di Kecamatan Marioriawa yaitu Kelurahan Limpomajang dan Kelurahan Manorang Salo, sehingga perlu diketahui karakteristik teknologi inseminasi buatan agar dapat membantu peternak mengurangi ketidakpastian teknologi serta akan menentukan kecepatan peternak untuk mengadopsinya. Tujuan dari penelitian ini ialah agar dapat mengetahui bagaimana persepsi peternak (adopter dan non adopter ib) terhadap karakteristik teknologi inseminasi buatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2021 sampai Oktober 2021, di Kelurahan Limpomajang dan Kelurahan Manorang Salo Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif explanatory. Jumlah responden yang digunakan sebanyak 90 peternak dari dua kelurahan yang berbeda. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik inferensial dalam bentuk uji T-test. Hasil Penelitian di Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng. terdapat lima karakteristik teknologi yaitu *relative advantage*, *compatibility*, *complexity*, *trialability* dan *observability*. Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan antara persepsi peternak adopter dan non adopter ib pada *trialability* (X4) dan *observability* (X5). Namun, pada *relative advantage* (X1), *compatibility* (X2) dan *complexity* (X3) tidak terdapat perbedaan signifikan antara persepsi peternak adopter dan non adopter ib.

**Kata Kunci :** *Persepsi, Inseminasi Buatan, Karakteristik Teknologi.*

## ABSTRACT

**Kiki Rezky Aulia. I011 17 1329. Perceptions of Beef Cattle Breeders (Adopter and Non Adopter Ib) on the Characteristics of Artificial Insemination Technology in Marioriawa District, Soppeng Regency.** Under the guidance of **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** as the main supervisor and **Dr. Ir. Kasmiyati Kasim, S.Pt., M.Si** as member supervisor.

---

The belief in the benefits of artificial insemination among breeders causes artificial insemination to be adopted only by the majority of farmers in Marioriawa District, namely Limpomajang and Manorang Salo villages, so it is necessary to know the characteristics of artificial insemination technology in order to help farmers reduce technological uncertainty and will determine the speed of breeders to adopt it. . The purpose of this study was to find out how the perception of farmers (adopters and non-adopters ib) on the characteristics of artificial insemination technology. This research was carried out from September 2021 to October 2021, in Limpomajang Village and Manorang Salo Village, Marioriawa District, Soppeng Regency. The type of research used is explanatory quantitative. The number of respondents used as many as 90 farmers from two different villages. The data analysis used in this study is inferential statistics in the form of a T-test. Research Results in Marioriawa District, Soppeng Regency. There are five characteristics of technology, namely relative advantage, compatibility, complexity, trialability and observability. Based on the results and discussion, it is found that there is a significant difference between the perceptions of adopter and non-adopter ib breeders on *trialability* (X4) and *observability* (X5). However, in relative advantage (X1), compatibility (X2) and complexity (X3) there is no significant difference between the perceptions of adopter and non-adopter ib breeders.

**Keywords :** Perception, Artificial Insemination, Technological Characteristics.

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan seluruh rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi pada program studi Ilmu Peternakan yang berjudul **“Persepsi Peternak Sapi Potong (Adopter dan Non Adopter) terhadap Karakteristik Teknologi Inseminasi Buatan di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng”** sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin ini. Salam dan shalawat juga penulis junjungkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi umatnya dalam menghantarkan ilmu untuk bekal dunia dan akhirat.

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu persyaratan ujian guna memperoleh gelar Sarjana Peternakan pada Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar. Manusia sebagai salah satu ciptaan Allah SWT yang tidak pernah luput dari kesalahan, seperti halnya penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dari penulisan skripsi ini. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan dan pengembangan penulis kedepan.

Penghargaan, rasa hormat, kasih sayang dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda **Saktiar Wahid** dan Ibunda **Bachria** telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang serta doa dan

kesabaran dalam mendidik dan menempa penulis untuk menjadi sosok yang berguna bagi bangsa dan negara. Tidak lupa juga kepada Adinda **Devi Novita Sari, S.E** dan **Usmanauva Riadi** yang telah menjadi kakak dan adik yang sangat baik bagi penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melindunginya dan mengumpulkan keluarga kami dalam surga-Nya.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga dan setulus-tulusnya kepada Bapak **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** selaku pembimbing utama dan kepada Ibu **Dr. Ir. Kasmiyati Kasim, S.Pt., M.Si** selaku pembimbing anggota atas didikan, bimbingan, serta waktu yang telah diluangkan untuk memberikan motivasi, petunjuk dan sumbangan pikiran dalam membimbing penulis mulai dari perencanaan penelitian hingga tahap akhir skripsi ini.

Tersusunnya skripsi ini pula tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan kali ini dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M. A.**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Dekan Fakultas Peternakan **Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim, M. Sc.**, Wakil Dekan, serta Bapak Ibu Staff Pegawai Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin.
3. **Dr. Ir. Muh. Ridwan, S. Pt., M. Si.**, IPU selaku Ketua Prodi Peternakan, Fakultas Peternakan.
4. **Dr. Ir. Aslina Asnawi, S. Pt., M. Si., IPM, ASEAN Eng.** selaku Ketua Departemen Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan.

5. **Dr. Ir. Siti Nurlaelah, S.Pt., M.Si., IPM** dan **Prof. Dr. Tanrigiling Rasyid, MS** selaku Pembahas Skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan nasihat yang sangat penting bagi penulis.
6. **Dosen Pengajar** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.
7. **Prof. Dr. drh. Hj. Ratmawati Malaka, M.Sc** selaku penasihat akademik. Terima kasih atas arahan, nasihat dan motivasi yang sangat penting dan bermanfaat bagi penulis.
8. **Prof. Dr. Tanrigiling Rasyid, MS** selaku pembimbing penulis pada Seminar Studi Pustaka.
9. **Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar, M.S** dan **Ir. Erman Asnawi, M.Si** selaku pembimbing pada Praktek Kerja Lapang (PKL) yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalamannya.
10. **Muh. Ayyub Wardana, S.E** yang telah memberikan banyak semangat, motivasi dan nasehat untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. **Dandi Prayoga, S.Pt., Titi Handaryanti, S.Pt., Ayu Rezki Safitri, Andi Febhy Nurul Wadiah** yang telah menemani dan membantu penulis selama perkuliahan dan pengerjaan skripsi.
12. Teman - Teman **PKL, A.Nismalasari, Asma Baharuddin, Suardi dan Yenni Saputri Asri** atas pengalaman, kerjasama dan bantuannya selama PKL.
13. Keluarga besar **GRIFIN 2017**, terima kasih atas kenangan yang sangat berharga ini, dimulai dari mahasiswa baru hingga kita semua bisa meraih

gelar Sarjana Peternakan, kenangan ini akan sangat berharga dan tidak akan terlupakan selamanya.

14. Keluarga besar **HIMSENA UH**, terima kasih atas segala bantuan, pengertian dan kekeluargaan, dan telah banyak memberi wadah terhadap penulis untuk bisa mengembangkan diri.
15. Teman-teman seperjuangan **KKN 104 Soppeng 3**, Kabupaten Soppeng terima kasih atas pengalaman yang tidak terlupakan bersama penulis melewati 1 bulan mengabdikan di masyarakat dalam kondisi pandemi COVID19.
16. Semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyusun skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Sekali lagi penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah sepenuhnya mendukung penulis dalam menyusun skripsi ini. Akhir kata, disamping penulis menyadari bahwa gagasan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi pengembangan penulis kedepannya, penulis berharap semoga skripsi ini bisa memberikan sumbangsih pemikiran kepada seluruh mahasiswa, terkhusus mahasiswa Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin dalam pengembangan ilmu peternakan di tanah air.

Makassar, Maret 2022

Kiki Rezky Aulia

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
PENDAHULUAN	
Latar Belakang .....	1
Rumusan Masalah .....	5
Tujuan Penelitian .....	5
Kegunaan Penelitian .....	6
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Inseminasi Buatan .....	7
Tinjauan Umum Adopsi .....	11
Tinjauan Umum Karakteristik Teknologi Inseminasi Buatan .....	15
Tinjauan Umum Persepsi .....	19
METODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat Penelitian.....	22
Jenis Penelitian .....	22
Jenis dan Sumber Data .....	22
Populasi dan Sampel .....	23
Metode Pengumpulan Data .....	25
Analisis Data .....	26
Variabel Penelitian .....	31
Konsep Operasional .....	31
KEADAAN UMUM LOKASI	
Keadaan Geografis .....	35
Jumlah Penduduk .....	36
Sarana Pendidikan .....	37
Sektor Peternakan .....	38

## KEADAAN UMUM RESPONDEN

Jenis Kelamin .....	39
Umur .....	39
Tingkat Pendidikan .....	40
Lama Beternak .....	41
Jumlah Kepemilikan Ternak .....	42
Jumlah Tanggungan Keluarga .....	43

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Peternak Sapi Potong (Adopter dan Non Adopter) terhadap Karakteristik Teknologi Inseminasi Buatan di Kec. Marioriawa Kab. Soppeng .....	45
Analisis Persepsi Peternak Sapi Potong (Adopter dan Non Adopter) terhadap Karakteristik Teknologi Inseminasi Buatan di Kec. Marioriawa Kab. Soppeng .....	56
Uji Normalitas .....	56
Uji Homogenitas .....	56
Uji Hipotesis .....	57
Persepsi Peternak terhadap Relative Advantage .....	58
Persepsi Peternak terhadap Compatibility .....	60
Persepsi Peternak terhadap Complexity.....	62
Persepsi Peternak terhadap Trialability .....	63
Persepsi Peternak terhadap Observability .....	65

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan .....	68
Saran .....	68

DAFTAR PUSTAKA .....	69
----------------------	----

LAMPIRAN .....	73
----------------	----

RIWAYAT HIDUP .....	84
---------------------	----

## DAFTAR TABEL

No.		Halaman
	<i>Teks</i>	
1.	Data Jumlah Peternak dan Peternak yang Mengikuti Inseminasi Buatan (IB) pada Sapi Potong di Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng Tahun 2020 .....	3
2.	Variabel Penelitian dan Indikator Pengukuran Variabel .....	31
3.	Jumlah Penduduk di Kelurahan Limpomajang dan Kelurahan Manorang Salo Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng .....	36
4.	Sarana Pendidikan di Kelurahan Limpomajang dan Kelurahan Manorang Salo Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng .....	37
5.	Sektor Peternakan di Kelurahan Limpomajang dan Kelurahan Manorang Salo Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng .....	38
6.	Identifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	39
7.	Identifikasi Responden Berdasarkan Umur .....	40
8.	Identifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	41
9.	Identifikasi Responden Berdasarkan Lama Beternak .....	42
10.	Identifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak .....	43
11.	Identifikasi Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga .....	44
12.	Persepsi Peternak terhadap Relative Advantage .....	46
13.	Persepsi Peternak terhadap Compatibility .....	48
14.	Persepsi Peternak terhadap Complexity .....	51
15.	Persepsi Peternak terhadap Trialability .....	53
16.	Persepsi Peternak terhadap Observability .....	54
17.	Uji Normalitas .....	56
18.	Uji Homogenitas .....	57
19.	Hasil <i>T-test Independent Sample</i> .....	58

## DAFTAR GAMBAR

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Interval Persepsi Peternak terhadap <i>Relative Advantage</i> di Kabupaten Soppeng .....	47
2.	Interval Persepsi Peternak terhadap <i>Compatibility</i> di Kabupaten Soppeng .....	49
3.	Interval Persepsi Peternak terhadap <i>Complexity</i> di Kabupaten Soppeng .....	51
4.	Interval Persepsi Peternak terhadap <i>Trialability</i> di Kabupaten Soppeng .....	53
5.	Interval Persepsi Peternak terhadap <i>Observability</i> di Kabupaten Soppeng .....	55

## DAFTAR LAMPIRAN

No.		Halaman
	<i>Teks</i>	
1.	Kuesioner Penelitian .....	73
2.	Identitas Responden .....	75
3.	Hasil Pernyataan Kuesioner .....	78
4.	Hasil Olah SPSS .....	81
5.	Dokumentasi Penelitian .....	83

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Pembibitan sebagai salah satu tujuan usaha peternakan rakyat untuk meningkatkan produksi ternak. Salah satu teknologi dalam bidang pembibitan sapi potong yaitu inseminasi buatan. Inseminasi buatan atau kawin suntik adalah upaya memasukkan semen pejantan ke dalam saluran reproduksi hewan betina yang sedang birahi dengan bantuan inseminator agar hewan bunting. Teknologi inseminasi buatan dimanfaatkan untuk memperbaiki mutu genetik, meningkatkan produktivitas ternak, efisien dalam pemakaian pejantan serta mencegah penularan penyakit pada ternak (Hoesni, 2015).

Teknologi inseminasi buatan merupakan suatu inovasi dan memerlukan suatu proses sampai diadopsi oleh peternak. Adopsi inovasi merupakan proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar suatu inovasi baru sampai orang tersebut mengadopsi (menerima, menerapkan, menggunakan) inovasi baru tersebut. Adopsi akan terjadi ketika peternak menggunakan secara penuh sebuah inovasi ke dalam praktek sebagai pilihan terbaik dan meninggalkan cara-cara yang lama (Anas, dkk., 2020).

Peternak memilih untuk tidak mengadopsi teknologi inseminasi buatan dan lebih memilih kawin alam yang mengakibatkan ternaknya menghasilkan tingkat kebuntingan yang rendah. Tingkat kebuntingan rendah disebabkan karena berbagai alasan antara lain kurangnya kontrol terhadap manajemen estrus, ratio ternak jantan dan betina yang tidak seimbang, adanya beberapa ekor ternak betina

yang tidak mampu untuk bunting dan biaya yang mahal untuk pemeliharaan pejantan (Sudirman, 2016).

Kecepatan suatu proses adopsi teknologi ditentukan oleh karakteristik teknologi itu sendiri. Karakteristik teknologi adalah sifat dari suatu teknologi yang dapat membantu mengurangi ketidakpastian teknologi serta akan menentukan kecepatan seseorang untuk mengadopsi sebuah inovasi. Adapun lima karakteristik teknologi tersebut yaitu *relative advantage* (keuntungan relatif), *compatibility* atau kompatibilitas (keserasian), *complexity* atau kompleksitas (kerumitan), *trialability* atau triabilitas (dapat diuji coba) dan *observability* (dapat diobservasi) (Sholahuddin, 2017).

Program inseminasi buatan mulai dijalankan termasuk di Kabupaten Soppeng sebagai langkah awal dilakukan sosialisasi/penyuluhan teknologi inseminasi buatan di Kabupaten Soppeng yang direncanakan pada 8 (delapan) Kecamatan yang ada di Kabupaten Soppeng. Salah satu wilayah pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu di Kecamatan Marioriawa, Kecamatan Marioriawa sangat potensial sebagai wilayah pengembangan inseminasi buatan karena ditunjang oleh wilayah yang luas, sifat peternak yang selalu ingin mengembangkan ternaknya, dan populasi ternak sapi potong yang mencapai 3.696 ekor menurut BPS Soppeng pada tahun 2020.

Berdasarkan program inseminasi buatan yang dijalankan di Kecamatan Marioriawa, terdapat dua kelurahan yang peternaknya paling banyak mengadopsi inseminasi buatan dibandingkan dengan desa/kelurahan yang lainnya yaitu Kelurahan Limpomajang dan Kelurahan Manorang Salo. Jumlah peternak serta

keikutsertaan peternak dalam program inseminasi buatan di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Jumlah Peternak dan Peternak yang Mengikuti IB Ternak Sapi Potong di Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng Tahun 2020.

No.	Desa	Jumlah Peternak	Peternak yang mengikuti IB	Peternak yang tidak mengikuti IB
1	Attang Salo	13	5	8
2	Panincong	46	4	42
3	Bulue	33	8	25
4	Kaca	16	9	7
5	Laringgi	21	6	19
6	Limpomajang	70	41	29
7	Manorang Salo	45	30	15
8	Tellulimpo	36	11	47
9	Patampanua	69	3	66
<b>Jumlah</b>		349	117	258

Sumber : Dinas Peternakan, Kesehatan Hewan dan Perikanan Kab. Soppeng

Berdasarkan Tabel 1. Kelurahan Limpomajang dan Kelurahan Manorang Salo peternaknya yang paling banyak mengadopsi inseminasi buatan dengan jumlah peternak 115 peternak. Sapi potong yang banyak dipelihara peternak adalah sapi lokal seperti sapi bali atau persilangannya dengan sapi *Bos indicus* (Brahman) atau *Bos taurus* (Simmental, Limousin). Pada pelaksanaan inseminasi buatan sapi yang dihasilkan sebagian besar adalah *crossbreed*, peternak lebih menyukai sapi *crossbreed* karena ukuran (bobot) sapi yang lebih besar. Sapi silangan mempunyai keunggulan dari segi performans produksi (berat lahir, berat sapih, berat setahun (yearling)), dan PBBH, dibandingkan dengan sapi lokal.

Teknologi inseminasi buatan memiliki efisiensi yang tinggi karena menggunakan semen dari sapi pejantan unggul, sehingga dihasilkan sapi *crossbreed* hasil ib memiliki harga jual yang lebih mahal. Selain itu teknologi ib

meningkatkan mutu genetik ternak diiringi dengan biaya murah, mudah, dan cepat sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan para peternak, meningkatkan efisiensi penggunaan pejantan unggul dan dapat mencegah penyebaran penyakit reproduktif yang ditularkan melalui perkawinan alam. Namun demikian ib memiliki beberapa kelemahan antara lain terjadinya kegagalan reproduksi atau tidak tercapainya efisiensi reproduksi secara optimal akibat dari faktor lingkungan, hormonal, genetik, dan penyakit , deteksi berahi yang tidak tepat, pada saat pakan sulit di musim kering, peternak tidak mampu menyediakan pakan yang memadai. Hal ini menyebabkan daya reproduksi sapi *crossbreed* hasil ib menurun. Penerapan teknologi inseminasi buatan di Kelurahan Limpomajang dan Kelurahan Manorang Salo menyebabkan peternak dalam menerima dan mengadopsi teknologi ib tentunya memiliki pengaruh dari beberapa karakteristik teknologi.

Persepsi peternak terhadap karakteristik teknologi inseminasi buatan merupakan tanggapan para peternak sapi potong terhadap karakteristik inseminasi buatan yang dilihat dari *relative advantage, compatibility, complexity, trialability dan observability*. Keyakinan terhadap manfaat inseminasi buatan di kalangan peternak kelurahan Manorang Salo dan Kelurahan Limpomajang menyebabkan inseminasi buatan hanya di adopsi 71 peternak saja sehingga perlu diketahui mengenai karakteristik teknologi inseminasi buatan yang menyebabkan peternak belum mengadopsinya. Peternak yang belum mengadopsi inseminasi buatan disebabkan oleh beberapa hal yaitu sosialisasi mengenai IB yang masih kurang, sistem pemeliharaan ternak yang masih semi intensif serta adanya trauma

peternak mengenai informasi kegagalan IB yang berkembang dari mulut ke mulut yang menyebabkan ternak mati. Sehingga peran petugas peternakan harus lebih meyakinkan peternak dengan memperlihatkan bukti seperti keuntungan teknologi tersebut yang dapat diamati secara langsung apabila mengadopsi inseminasi buatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rogers (2005) yang mengemukakan bahwa ada beberapa variabel yang memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan mulai dari pengenalan sampai dengan mengambil keputusan apakah puas atau tidak puas dengan suatu inovasi atau program. Bagi yang puas atau kurang puas dengan program tersebut mungkin akan kurang puas ataupun pada akhirnya menerima setelah melihat banyak bukti yang telah diberikan.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Persepsi Peternak Sapi Potong (Adopter dan Non Adopter) terhadap Karakteristik Teknologi Inseminasi Buatan di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng”.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana persepsi peternak sapi potong (adopter dan non adopter ib) terhadap karakteristik teknologi inseminasi buatan di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini agar dapat mengetahui persepsi peternak sapi potong (adopter dan non adopter ib) terhadap karakteristik teknologi inseminasi buatan di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.

## **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan Penelitian adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan
2. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan oleh pemerintah untuk lebih mengoptimalkan penyuluhan mengenai inseminasi buatan kepada peternak non adopter.
3. Sebagai bahan informasi bagi peternak sapi potong yang belum menerapkan teknologi inseminasi buatan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Tinjauan Umum Inseminasi Buatan**

Inovasi yang dapat di adopsi dibidang peternakan diantaranya adalah inovasi bioteknologi reproduksi, yaitu inovasi inseminasi buatan pada ternak sapi potong. Inovasi inseminasi buatan, dimana melalui teknologi ini perkawinan ternak tidak lagi dilakukan secara alami menggunakan pejantan, melainkan mengambil semen dari pejantan yang dimasukan ke dalam rahim sapi betina yang dilakukan oleh inseminator, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu genetik dan produktivitas ternak sapi (Ediset dan Jaswandi, 2017).

Inseminasi buatan (IB) merupakan salah satu teknologi dalam reproduksi ternak yang memiliki manfaat dalam mempercepat peningkatan mutu genetik ternak, mencegah penyebaran penyakit reproduktif yang ditularkan melalui perkawinan alam, meningkatkan efisiensi penggunaan pejantan unggul. Namun berhasil tidaknya pengembangan teknologi ditentukan oleh mau tidaknya petani mengadopsi teknologi yang dianjurkan sedangkan keputusan mengadopsi suatu teknologi banyak dipengaruhi sifat teknologi (Nugraha, dkk., 2016).

Teknologi IB diperkenalkan di Indonesia pada tahun lima-puluhan. Kemudian mulai dilakukan ujicoba dan disosialisasikan ke daerah-daerah pada tahun 1969, namun kebijakan penerapan IB oleh Pemerintah c.q Direktorat Jenderal Peternakan baru dimulai tahun 1976 bersamaan dengan diresmikannya sentra inseminasi buatan Lembang. Kebijakan penerapan IB saat itu ditujukan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas sapi perah dan sapi potong.

Untuk sapi perah ditempuh melalui grading up dengan mendatangkan pejantan unggul (proven bull) dari luar negeri, sedangkan untuk sapi potong, melalui grading up ternak asli seperti sapi Bali dan Ongole dan melalui persilangan dengan sapi potong dari luar negeri (BIB Lembang 2001).

Inseminasi Buatan, secara umum bertujuan untuk (1) meningkatkan mutu genetik ternak hasil IB; (2) mempercepat penyebaran gen-gen unggul pada sapi keturunannya; dan (3) meningkatkan efisiensi penggunaan pejantan unggul. Implikasi dari penerapan IB ini adalah meningkatnya produksi dan produktivitas ternak turunannya, sekaligus dapat meningkatkan populasi. Setelah hampir empat dekade sejak IB diperkenalkan, fenomena respons masyarakat terhadap teknologi IB ini bervariasi (Ma'sum, dkk., 2012).

Manfaat inseminasi buatan yaitu (1) Meningkatkan angka kelahiran, sehingga populasi ternak terutama sapi lebih cepat berkembang; (2) Memperbaiki mutu genetik (perbaikan secara kualitatif dari sapi lokal); (3) Penghematan dalam penggunaan pejantan pemacek; (4) Terbukanya kesempatan untuk menggunakan bibit pejantan unggul secara lebih luas dan dalam jangka waktu yang lebih lama; (5) Menghemat biaya pemeliharaan ternak jantan; (6) Dapat mengatur jarak kelahiran ternak dengan baik; (7) Mencegah terjadinya kawin sedarah pada sapi betina (inbreeding); (8) Dengan peralatan dan teknologi yang baik sperma dapat disimpan lama; (9) Semen beku masih dapat dipakai untuk beberapa tahun, sekalipun pejantannya telah mati; (10) Menghindari kecelakaan yang terjadi pada saat perkawinan karena pejantan terlalu besar; (11) Menghindari ternak dari penularan penyakit melalui kawin alam (Badan Litbang Pertanian, 2013).

Kerugian inseminasi buatan antara lain, (1) Apabila identifikasi birahi (estrus) dan waktu pelaksanaan IB tidak tepat maka tidak akan terjadi kebuntingan; (2) Akan terjadi kesulitan kelahiran (distokia), apabila semen beku yang digunakan berasal dari pejantan dengan breed/turunan yang besar dan diinseminasikan pada sapi betina keturunan/breed kecil; (3) Bisa terjadi kawin sedarah (inbreeding) apabila menggunakan semen beku dari pejantan yang sama dalam jangka waktu yang lama; (4) Dapat menyebabkan menurunnya sifat-sifat genetik yang jelek apabila pejantan donor tidak dipantau sifat genetiknya dengan baik (tidak melalui suatu *progeny test*) (Badan Litbang Pertanian, 2013)

Tanda-tanda sapi birahi terutama pada sapi betina antara lain, (1) Selalu ribut dan gelisah dan mencoba menaiki temannya; (2) Alat kelaminnya kelihatan membesar, kemerahan, hangat dan mengeluarkan lender; (3) Nafsu makan menurun; (4) Sapi kurang istirahat; (5) Ada cairan tak berwarna pada vulva; (6) Sapi berdiri mendekat dengan sapi yang lain untuk dinaiki (Badan Litbang Pertanian, 2013).

Lebih lanjut dijelaskan mengenai pelaksanaan inseminasi buatan ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan antara lain seleksi dan pemeliharaan pejantan, cara penampungan, penilaian, pengenceran, penyimpanan dan pengangkutan semen, inseminasi, pencatatan, dan penentuan hasil inseminasi. Sebelum dilaksanakan fase akhir prosedur pelaksanaan inseminasi, perlu diketahui terlebih dahulu status birahi dari ternak betina yang akan diinseminasi. Deteksi atau observasi birahi pada sapi potong dapat dilakukan dengan mengamati kebiasaan sapi betina yang sedang estrus. Peralatan inseminasi buatan, yaitu

termos *transport*, gunting, gun (alat utama untuk menghantarkan semen beku ke dalam uterus sapi betina), *glove*, *plastic sheet* (digunakan untuk membungkus gun yang telah diisi dengan *straw* semen beku), pinset dan air untuk mencairkan semen beku. Inseminasi pada sapi antara 8-24 jam khususnya 7-18 jam sebelum ovulasi akan memberikan angka konsepsi yang paling tinggi. Pada sapi potong, dengan kemungkinan periode birahi yang pendek, waktu inseminasi optimal akan lebih singkat sehingga apabila estrus pertama kali terlihat pagi hari harus sudah diinseminasi pada hari yang sama, sedangkan apabila estrus teramati pada sore hari, inseminasi dapat dilakukan hari berikutnya (pagi-siang). Pelaksanaan inseminasi dapat dilakukan dengan metode rektovaginal karena lebih praktis dan lebih efektif.

Inseminasi buatan dikatakan berhasil bila sapi induk yang dilakukan Inseminasi buatan menjadi bunting. Tingkat keberhasilan IB sangat dipengaruhi oleh empat factor yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya yaitu pemilihan sapi akseptor, pengujian kualitas semen, akurasi deteksi birahi oleh para peternak dan keterampilan inseminator. Dalam hal ini inseminator dan peternak merupakan ujung tombak pelaksanaan ib sekaligus sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap berhasil atau tidaknya program ib di lapangan. (Hastuti, 2008).

Teknologi IB telah menggantikan cara perkawinan sapi yang selama ini dilakukan secara turun-temurun, yaitu kawin secara alami. Aspek lain, pemeliharaan sapi potong dan cara perkawinan telah menjadi bagian dari sistem sosial dan budaya masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, proses

perubahan perilaku peternak sapi potong dalam merespons IB sebagai suatu inovasi teknologi reproduksi bukanlah hal yang sederhana. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor dan prosesnya membutuhkan waktu. Beberapa faktor yang mempengaruhi respons peternak dengan diperkenalkannya suatu inovasi, secara umum dipengaruhi oleh masalah teknis, sosial, ekonomi dan budaya, hal tersebut sebagian dipengaruhi oleh (1) faktor individu, (2) situasi dan (3) sifat dari inovasi tersebut. Lebih jauh dikatakan, bahwa respons terhadap suatu inovasi sangat berbeda antara orang perorang dan masyarakat yang satu dengan yang lain, serta peubah-peubahnya juga berbeda (Ma'sum, dkk., 2012).

### **Tinjauan Umum Adopsi**

Adopsi adalah suatu keputusan untuk menerima sepenuhnya suatu inovasi (gagasan, tindakan dan/atau obyek) sebagai pilihan terbaik yang tersedia untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Sebelum sampai pada adopsi, proses yang dilalui oleh individu adalah kepedulian, ketertarikan, penilaian, mencoba dan menerima (*awareness, interest, evaluation, trial dan adoption*). Ada banyak variabel yang mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan mulai dari “pengenalan” sampai dengan mengambil “keputusan” apakah menerima inovasi tersebut ataupun menolaknya. Begitu juga setelah mengambil keputusan, diperlukan waktu untuk “konfirmasi” apakah akan diteruskan menerima ataupun berhenti. Bagi yang menolak, mungkin akan terus menolak ataupun pada akhirnya menerima setelah melihat banyak bukti yang berhasil. Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat maupun kecepatan proses adopsi inovasi, yaitu latar belakang peternak, baik yang berkaitan dengan individu (karakteristik internal)

maupun sistem sosial (karakteristik eksternal), proses komunikasi dan sifat dari inovasinya serta dimensi waktu (Ma'sum, dkk., 2012).

Adopsi inovasi adalah merupakan sebuah proses perubahan sosial dengan adanya penemuan baru yang dikomunikasikan kepada pihak lain, kemudian diadopsi oleh masyarakat atau sistem sosial. Inovasi adalah suatu ide yang dianggap baru oleh seseorang, dapat berupa teknologi baru, cara organisasi baru, cara pemasaran hasil pertanian baru dan sebagainya. Proses adopsi merupakan proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar hal yang baru sampai orang tersebut mengadopsi (menerima, menerapkan, menggunakan) hal yang baru tersebut (Soekartawi, 2005).

Upaya perubahan seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku yang baru, terjadi berbagai tahapan pada seseorang tersebut, yaitu: tahap kesadaran (awareness), tahap minat (interest), tahap evaluasi (evaluation), tahap ujicoba (trial), dan tahap penerimaan (adoption). (1) Tahap awareness yaitu tahap seseorang tahu dan sadar ada terdapat suatu inovasi sehingga muncul adanya suatu kesadaran terhadap hal tersebut; (2) Tahap interest yaitu tahap dimana seseorang mulai mempertimbangkan atau sedang membentuk sikap terhadap inovasi yang telah diketahuinya tersebut sehingga ia mulai tertarik pada hal tersebut; (3) Tahap evaluation yaitu tahap seseorang melakukan penilaian dan membuat putusan apakah ia menolak atau menerima inovasi yang ditawarkan sehingga saat itu ia mulai mengevaluasi; (4) Tahap trial yaitu tahap seseorang melaksanakan keputusan yang telah dibuatnya sehingga ia mulai mencoba suatu perilaku yang baru; (5) Tahap adoption yaitu tahap dimana seseorang memastikan atau

mengkonfirmasi keputusan yang diambilnya sehingga ia mulai mengadopsi perilaku baru tersebut (Rogers, 2005).

Proses adopsi tidak berhenti segera setelah suatu inovasi diterima. Kondisi ini akan berubah lagi sebagai akibat dari pengaruh lingkungan penerima adopsi. Adapun tahap dalam pengambilan keputusan tentang inovasi yaitu, (1) *Knowledge* (pengetahuan) pada tahap ini seseorang belum memiliki informasi mengenai inovasi baru. Untuk itu informasi mengenai inovasi tersebut harus disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi yang ada, bisa melalui media elektronik, media cetak, maupun komunikasi interpersonal di antara masyarakat; (2) *Persuasio* (persuasi) pada tahap ini individu tertarik pada inovasi dan aktif mencari informasi/detail mengenai inovasi. Tahap kedua ini terjadi lebih banyak dalam tingkat pemikiran calon pengguna; (3) *Decision* (keputusan) pada tahap ini individu mengambil konsep inovasi dan menimbang keuntungan/kerugian dari menggunakan inovasi dan memutuskan apakah akan mengadopsi atau menolak inovasi; (4) *Implementation* (pelaksanaan) pada tahap ini mempekerjakan individu untuk inovasi yang berbeda-beda tergantung pada situasi. Selama tahap ini individu menentukan kegunaan dari inovasi dan dapat mencari informasi lebih lanjut tentang hal itu; (5) *Confirmation* (konfirmasi) setelah sebuah keputusan dibuat, seseorang kemudian akan mencari pembenaran atas keputusan mereka. Tidak menutup kemungkinan seseorang kemudian mengubah keputusan yang tadinya menolak jadi menerima inovasi setelah melakukan evaluasi (Ahmad, 2016).

Petani akan mengadopsi teknologi jika teknologi itu sudah pernah dicoba oleh orang lain dan berhasil karena petani sangat rasional. Petani tidak pernah mau bila harus menanggung resiko kegagalan atau ketidakpastian. Bagi petani teknologi bisa diadopsi apabila dapat memberikan keuntungan secara kongkrit. Di lain pihak teknologi harus dirasakan sebagai kebutuhan petani kebanyakan. Inovasi akan menjadi kebutuhan petani apabila inovasi tersebut dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi petani. Inseminasi buatan sebagai teknologi merupakan suatu rangkaian proses yang terencana dan terprogram karena akan menyangkut kualitas genetik ternak dimasa yang akan datang. Ada dugaan bahwa inovasi teknologi penggunaan inseminasi buatan itu belum sepenuhnya diterapkan peternak. Kondisi tersebut tidak terlepas dari permasalahan adopsi inovasi teknologi (Pateda, 2010).

Persentase adopsi IB tinggi karena peternak menilai bahwa biaya IB lebih murah daripada biaya pemeliharaan pejantan, selain itu tingkat keberhasilannya juga lebih tinggi dibandingkan dengan kawin alami. Ada dugaan bahwa inovasi teknologi penggunaan inseminasi buatan itu belum sepenuhnya diterapkan peternak. Kondisi tersebut tidak terlepas dari permasalahan adopsi inovasi teknologi (Pateda, 2010). Hambatan utama adopsi IB adalah sosialisasi yang masih kurang, deteksi berahi yang sering salah dan sistem pemeliharaan yang masih semi intensif. Sosialisasi IB hanya dilakukan secara sporadis saja sehingga informasi tentang manfaat IB tertutupi oleh informasi negatif tentang kegagalan IB (distokia, gagal bunting, kualitas semen yang tidak bagus) yang berkembang melalui informasi dari mulut ke mulut. Demikian halnya tentang kemampuan

peternak dalam mendeteksi berahi masih rendah sehingga waktu IB oleh inseminator sering keliru karena terlambat melaporkan yang menyebabkan tidak terjadinya pembuahan (Sirajuddin., dkk. 2016).

### **Tinjauan Umum Karakteristik Teknologi Inseminasi Buatan**

Karakteristik inovasi adalah sifat dari inovasi, dimana karakteristik inovasi merupakan salah satu yang menentukan kecepatan suatu proses adopsi inovasi (ilmu pengetahuan, teknologi, bidang pengembangan masyarakat). Difusi inovasi sebagai proses untuk mengurangi ketidakpastian. Ketidakpastian merupakan rintangan utama individu atau sistem sosial untuk mengadopsi inovasi. Rogers menawarkan karakteristik inovasi, sebuah atribut inovasi yang dapat membantu mengurangi ketidakpastian inovasi serta akan menentukan kecepatan seseorang untuk mengadopsi sebuah inovasi (Sholahuddin, 2017).

Tujuan utama dari inovasi adalah diadopsinya suatu inovasi (ilmu pengetahuan, teknologi, bidang pengembangan masyarakat) oleh anggota sistem sosial tertentu. Sistem sosial dapat berupa individu, kelompok informal, organisasi sampai kepada masyarakat. Penerimaan atau penolakan suatu inovasi adalah keputusan yang dibuat seseorang atau individu dalam menerima suatu inovasi. Proses pengambilan keputusan inovasi adalah proses mental dimana seseorang atau individu berlalu dari pengetahuan pertama mengenai suatu inovasi dengan membentuk suatu sikap terhadap inovasi, sampai memutuskan untuk menolak atau menerima, melaksanakan ide-ide baru dan mengukuhkan terhadap keputusan inovasi (Rogers, 2005).

Adopsi teknologi dipengaruhi oleh karakteristik teknologi, tipe/karakteristik pengambil keputusan, sistem sosial/karakteristik lingkungan, saluran komunikasi dan usaha promosi. Karakteristik teknologi meliputi keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, trialabilitas dan observabilitas. Sementara karakteristik petani sebagai pengambil keputusan dipengaruhi oleh individu petani, kelompok tani dan penguasa.

Persepsi individu tentang karakteristik teknologi dapat memprediksikan *rate of adoption* atau tingkat kecepatan penerimaan sebuah inovasi. *Rate of adoption* merupakan kecepatan relatif sebuah inovasi itu diadopsi oleh anggota sistem sosial. Secara lebih jauh, jumlah individu yang mengadopsi teknologi pada waktu tertentu dapat diukur sebagai tingkat kecepatan mengadopsi teknologi. Proses keputusan inovasi adalah proses pencarian informasi yang penting serta proses aktivitas di mana individu termotivasi untuk mengurangi ketidakpastian mengenai keuntungan maupun kerugian sebuah inovasi. Lima karakteristik itu dalam proses keputusan inovasi berada tahap persuasion stage atau tahap persuasi yang penting perannya dalam penentuan keputusan inovasi.

Karakteristik teknologi ada 5, yaitu : *relative advantage* (keuntungan relatif), *compatibility* atau kompatibilitas (keserasian), *complexity* atau kompleksitas (kerumitan), *trialability* atau trialabilitas (dapat diuji coba) dan *observability* (dapat diobservasi/ diamati) (Rogers, 2005):

a. *Relative Advantages* (keuntungan relatif)

*Relative Advantages* (keuntungan relatif) adalah tingkat kelebihan suatu inovasi atau keuntungan dari inovasi tersebut apakah lebih baik dari inovasi

yang ada sebelumnya atau dari hal-hal yang biasa dilakukan. Biasanya diukur dari segi ekonomi, prestasi sosial, kenyamanan dan kepuasan. Semakin besar keuntungan relatif yang dirasakan oleh adopter, maka semakin cepat inovasi tersebut diadopsi (Rogers, 2005).

Keuntungan relative pada teknologi inseminasi buatan merupakan keuntungan dari teknologi inseminasi buatan sehingga peternak mengadopsi teknologi tersebut yang meliputi biaya inseminasi buatan yang lebih murah dari kawin alam dan harga pedet yang dihasilkan dari teknologi inseminasi buatan lebih mahal.

b. *Compatibility* (kesesuaian)

*Compatibility* atau kompatibilitas (kesesuaian) adalah tingkat kesesuaian dari suatu inovasi, apakah dianggap konsisten atau sesuai dengan nilai-nilai, pengalaman dan kebutuhan yang ada. Jika inovasi berlawanan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh adopter maka inovasi baru tersebut tidak dapat diadopsi dengan mudah oleh adopter (Rogers, 2005).

Tingkat kesesuaian pada teknologi inseminasi buatan yaitu kesesuaian teknologi tersebut dengan kepercayaan peternak, seperti halnya peternak yang biasanya melakukan kawin alam dan setelah mengetahui bahwa inseminasi buatan menguntungkan bagi peternak, maka besar kemungkinan peternak akan mengadopsinya karena teknologi tersebut dibutuhkan oleh peternak dan inseminasi buatan tidak melanggar kesejahteraan ternak, sehingga peternak dengan mudah mengadopsi inseminasi buatan.

c. *Complexity* (kerumitan)

*Complexity* atau kompleksitas (kerumitan) adalah tingkat kerumitan dari suatu inovasi untuk diadopsi, seberapa sulit memahami dan menggunakan inovasi. Semakin mudah suatu inovasi dimengerti dan dipahami oleh adopter, maka semakin cepat inovasi diadopsi (Rogers, 2005).

Teknologi inseminasi buatan tingkat kerumitan yang biasa terjadi pada saat peternak ingin mengadopsi teknologi tersebut adalah peternak sulit atau tidaknya untuk melakukan inseminasi buatan serta kendala non teknis seperti tingkat kemudahan menghubungi inseminator. Dengan adanya peran inseminator yang diperkenalkan dapat membantu peternak sehingga membuat peternak lebih cepat mengadopsi teknologi inseminasi buatan.

d. *Trialability* (dapat diujicoba)

*Trialability* atau triabilitas (dapat diujicoba) merupakan tingkat apakah suatu inovasi dapat dicoba terlebih dahulu atau harus terikat untuk menggunakannya. Suatu inovasi dapat diujicobakan pada keadaan sesungguhnya, inovasi pada umumnya lebih cepat diadopsi. Untuk lebih mempercepat proses adopsi, maka suatu inovasi harus mampu menunjukkan keunggulannya (Rogers, 2005).

Teknologi inseminasi buatan dimana teknologi tersebut dapat di uji coba melalui penyuluhan yang sekaligus dipraktikkan di depan peternak oleh tenaga inseminator, sehingga peternak mengerti keadaan sesungguhnya dari penerapan teknologi, atau sebelum mengadopsi teknologi tersebut peternak melakukan uji coba terhadap salah satu ternaknya yang apabila setelah

dilakukan uji coba dan menunjukkan keunggulan dari teknologi inseminasi buatan sehingga dapat membuat peternak mengadopsi teknologi inseminasi buatan pada semua ternaknya.

e. *Observability* (dapat diamati)

*Observability* (dapat diamati) adalah tingkat bagaimana hasil penggunaan suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil suatu inovasi, semakin besar kemungkinan inovasi diadopsi oleh orang atau sekelompok orang (Rogers, 2005).

Peternak yang sudah mengadopsi teknologi inseminasi buatan dan ternak berhasil bunting hingga melahirkan pedet dengan mutu genetik yang berkualitas merupakan benefit dari diterapkannya teknologi itu sendiri. Hal ini tentunya meningkatkan minat peternak lain untuk mengadopsi teknologi inseminasi buatan karena ternak hasil ib berbeda dengan ternak hasil kawin alam. Sehingga keunggulan dari teknologi inseminasi buatan dirasakan sendiri oleh peternak yang mengadopsi.

### **Tinjauan Umum Persepsi**

Persepsi dapat diartikan sebagai anggap atau pandangan seseorang terhadap sesuatu yang terjadi. Persepsi setiap orang berbeda-beda sesuai dengan bagaimana pandangan masing-masing dari individu tersebut. Oleh karena itu persepsi dianggap penting karena perilaku individu didasarkan pada persepsi mereka tentang apa yang terjadi (Rakhmat, 2005).

Persepsi adalah proses proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuknya suatu tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu

sadar akan segala sesuatu yang sedang terjadi pada lingkungannya melalui indera tergantung cara pengalaman (*learning*), motivasi dan kepribadian seseorang (Sutrisman, 2019).

Persepsi adalah proses di dalam pikiran seseorang memberikan arti terhadap stimuli dari lingkungan yang dapat ditangkap inderanya. Tiap-tiap orang mempunyai persepsi sendiri-sendiri karena perbedaan kemampuan inderanya dalam menangkap stimuli, perbedaan kemampuan dalam menafsirkan atau memberi arti pada stimuli tersebut. Menurut Yusriadi (2020) ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap persepsi yaitu:

1. Karakteristik objek: penampilan, cara berkomunikasi dan status seseorang
2. Karakteristik individu: konsep diri seseorang, konsep kognitif, pengalaman, emosi, motivasi kebutuhan.
3. Karakteristik situasional: situasi sosial, situasi organisasi dan situasi alam.

Karakteristik persepsi dapat dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, bangsa, agama dan lain-lain. Makin muda umur seseorang rasa semangat ingin tahu makin besar terhadap hal-hal yang baru. Tingkat pendidikan yang lebih baik dan berpengetahuan teknis yang lebih banyak, akan lebih mudah dan mampu berkomunikasi dengan baik. Pengalaman beternak juga akan menjadi dasar dalam pembentukan persepsi individu, pengalaman akan menjadi dasar tentang pembentukan persepsi individu untuk memberikan tanggapan atau penghayatan (Fuad dkk, 2018).

Toha (2003) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu :

- a. Faktor Internal yaitu berupa perasaan, sikap dan kepribadian, keinginan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, minat dan motivasi.
- b. Faktor Eksternal yaitu berupa latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan, hal-hal baru dan ketidakasingan suatu objek.